

## HAK ASASI ANAK PERSPEKTIF ISLAM

**Haditsa Qur'ani Nurhakim**  
Universitas Islam Bandung  
Email: [haditsa.gates@gmail.com](mailto:haditsa.gates@gmail.com)

### ABSTRAK

Dalam sejarah suatu negara, bahkan dalam sejarah dunia, tidak ada yang pernah mengatakan itu. Tanpa anak-anak dunia akan kosong, lumpuh, dan mati. Tidak akan ada yang namanya masa depan. Sebuah negara akan hancur, kehidupan akan berubah dan dunia akan lenyap dengan sendirinya. Pernahkah terpikir oleh Anda, pernahkah ada yang memikirkan tentang pentingnya seorang anak bagi masa depan dunia. Namun saat ini, dunia kehilangan masa depannya dengan maraknya eksploitasi anak oleh orang dewasa sebagai sarana untuk memperkaya diri. Anak dijadikan pengamen, pedagang koran, pengemis, pemulung, pencuri, PSK (pekerja seks komersial), dan yang paling parah anak dijadikan objek konsumtif bagi penjual barang haram. Orang dewasa merasa lebih aman menjual kepada anak-anak, ini aman karena anak-anak tidak akan melapor ke pihak berwajib, karena biasanya mereka diancam oleh penjual dan akhirnya anak-anak merasa takut.

**Kata Kunci: Anak, Hak Anak, Islam**

### ABSTRACT

*In the history of a country, even in the history of the world, no one has ever said that. Without children the world would be empty, crippled, and dead. There will be no such thing as a future. A country will be destroyed, life will change and the world will disappear by itself. Has it ever occurred to you, has anyone thought about the importance of a child for the future of the world. But today, the world is losing its future with the rampant exploitation of children by adults as a means of enriching themselves. Children are used as street buskers, newspaper vendors, beggars, garbage collectors, thieves, prostitutes (commercial sex workers), and the worst thing is that children are used as consumptive objects for sellers of illicit goods. Adults feel safer selling to children, this is safe because children will not report to the authorities, because usually they are threatened by sellers and eventually the children feel afraid.*

**Keywords: Children, Children's rights, Islam**

### A. Pendahuluan

Adakah dunia yang di dalamnya tidak terdapat anak-anak? Apakah ada satu negara, kota, atau desa yang tidak di lengkapi dengan senyum dan tawa anak-anak? Apakah ada artikel atau pendapat yang mengatakan bahwa dengan hadirnya anak-anak di dunia, dunia akan hancur dan musnah? Jawabannya adalah tidak. Dalam sejarah suatu negara bahkan dalam sejarah dunia pun belum ada yang pernah mengatakan hal itu. Tanpa anak-anak dunia akan hampa, cacat, dan mati. Tidak akan ada yang namanya masa depan. Suatu negara akan hancur, kehidupan akan berubah dan dunia akan lenyap dengan sendirinya. Pernahkah terbesit hal demikian, pernahkah terpikir oleh diri setiap orang tentang begitu pentingnya seorang anak bagi masa depan dunia. Akan tetapi dewasa ini, dunia semakin kehilangan masa depannya

dengan maraknya eksploitasi terhadap anak-anak oleh orang dewasa sebagai ajang memperkaya diri. Anak-anak dijadikan pengamen jalanan, penjaja koran, peminta-minta, pemungut sampah, pencuri, PSK (pekerja seks komersial), dan yang paling parah anak-anak dijadikan objek yang konsumtif bagi para penjual barang haram. Orang dewasa merasa lebih aman menjual kepada anak-anak, hal ini dirasa aman sebab anak-anak tidak akan melapor kepada pihak yang berwajib, karena biasanya mereka diancam oleh penjual dan akhirnya anak-anak merasa takut.

Di jalanan, banyak kita temui anak-anak yang mengonsumsi lem aibon. Apabila di hirup dalam-dalam dapat menghilangkan rasa lapar, begitu kata teman-teman yang pernah saya tanya. Bagi mereka sehari tidak menghirup lem bagaikan tidak makan seharian. Menghirup lem telah menjadi makanan sehari-hari dan sulit untuk di hilangkan. Lalu apa pikiran orang dewasa yang melihatnya?. Mereka mungkin akan berpikir anak itu adalah seorang berandalan, sampah masyarakat yang selalu berbuat onar, contoh buruk bagi generasi muda, masa depan yang suram, atau berbagai pikiran buruk lainnya. Adakah terbesit, bagaimana dan kenapa hal itu bisa terjadi. Dalam QS. Al-Kahfi: 46 dijelaskan:

أَلْمَالُ وَالنَّبُؤُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Allah serta lebih baik menjadi harapan.” (Q.s. Al-kahfi:46)

Dari sinilah penulis mencoba untuk membahas mengenai **”Hak asasi anak menurut perspektif Islam”** karena penulis berharap dengan adanya tulisan ini dapat mengajak orang dewasa untuk melihat dunia anak-anak dari perspektif yang berbeda.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi Hak Asasi Anak

Secara etimologis bahwasannya anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Didalam Al Quran banyak ayat yang dapat mendefinisikan anak, diantaranya:

”Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu. Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukan jalan (yang benar).” (Q.S. Al Ahzab:4)

”Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.” (Q.S. Maryam:19)

Allah telah berfirman tentang penciptaan manusia,

*“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).” (Al Mu'minun:27)*

Menurut Maududi<sup>1</sup> dalam sistem politik islam dilandaskan pada tiga prinsip yaitu, *tauhid, risalah, khilafah*. *Tauhid* berarti bahwa Allah Yang Maha Esa adalah Pencipta, Pemelihara dan Pemilik dari alam semesta dengan segenap isinya, baik organik maupun non-organik. Dia-lah yang memiliki hak untuk memberikan perintah atau melarang. Hanya Dia yang patut disembah dan ditaati. Tidak ada satu aspek pun dari segala bentuk kehidupan - organ-organ dan pancaindra kita, kendali atas benda-benda fisik atau benda-benda itu sendiri tercipta atau diperoleh atas kemauan kita sendiri. semuanya itu adalah bagian dari karunia Allah dan dilimpahkan oleh-Nya.

Oleh karena itu, kita tidak bisa menentukan maksud dan tujuan eksistensi kita atau membatasi otoritas duniawi kita; juga tidak seorang pun memiliki hak untuk membuat keputusan-keputusan ini bagi kita. Hak ini hanya ada pada Allah. Prinsip keesaan Allah ini menyebabkan konsep kedaulatan hukum dan politik manusia menjadi tidak berarti. Risalah adalah media melalui mana kita menerima hukum Allah. Kita telah menerima dua hal dari sumber ini, yakni Al Quran, Kitab di mana Allah menguraikan hukum-hukum-Nya dan penafsiran otoritatif dan petunjuk Kitab tersebut oleh Nabi Muhammad saw, melalui kata dan perbuatan, dalam kepastiannya sebagai utusan Allah. Al Quran meletakkan prinsip-prinsip umum mengenai landasan kehidupan umat manusia dan utusan Allah, berdasarkan prinsip-prinsip ini, ditetapkan suatu sistem model kehidupan islam. Kombinasi dari kedua unsur ini dinamakan *Syari'ah* (hukum).

*Khiafah* artinya “wakil”. Manusia, menurut islam, adalah wakil Allah di dunia; yaitu, karena mengemban kuasa yang didelegasikan kepadanya oleh Allah, dan dalam batas-batas yang ditentukan, ia dituntut untuk melaksanakan kekuasaan Allah. Kita dapat mengambil contoh kasus tentang sebidang tanah milik anda dimana untukenggarapnya ditunjuk seorang penggarap atas nama anda. Dalam hal ini selalu ada empat syarat: pertama, pemilikan nyata atas tanah tetap berada di tangan anda dan bukan pada si penggarap; kedua, iaenggarap tanah anda secara langsung sesuai dengan perintah-perintah anda; ketiga, ia melaksanakanenggarapannya dalam batas-batas yang ditentukan oleh anda; dan keempat,

---

<sup>1</sup> Maududi, Maulana Abul A'la, 1995, *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

dalam pelaksanaan tanggung jawabnya ia melaksanakan kehendak anda untuk memenuhi tujuan anda dan bukan tujuan dirinya sendiri. Wakil yang tidak memenuhi keempat syarat ini akan dianggap telah menyalahgunakan kuasanya dan melanggar perjanjian yang tersirat dalam konsep “perwakilan”.

Penjelasan mengenai istilah *khilafah* diatas menjelaskan bahwa tidak ada individu atau golongan yang dapat menjadi *khalifah*; kekuasaan *khilafah* diberikan kepada seluruh masyarakat yang benar-benar memenuhi syarat-syarat perwakilan serta mentaati prinsip-prinsip tauhid dan risalah. Keseluruhan masyarakat demikian mengemban tanggung jawab *khilafah* dan setiap orang merupakan bagian dari padanya. Menurut Maududi<sup>2</sup> hak asasi manusia dalam islam maka yang kita maksudkan adalah hak-hak yang diberikan oleh Allah. Hak-hak yang diberikan oleh raja-raja atau majelis-majelis legislatif dengan mudahnya bisa dicabut kembali semudah saat memeberikannya; tetapi tidak ada individu maupun lembaga yang memiliki wewenang untuk mencabut hak-hak yang diberikan oleh Allah.

Yang pertama kali menjadi tonggak munculnya hak asasi manusia di dunia internasional ialah diselenggarakannya DUHAM (deklarsi universal hak asasi manusia) pada 10 desember 1948 di Paris, Prancis. Yang ditanda tangani oleh 48 negara dari 58 negara anggota PBB termasuk Indonesia dan disetujui oleh majelis umum PBB. Seperti yang disebutkan dalam mukadimah DUHAM bahwa, “Menimbang pengakuan terhadap martabat dan hak-hak yang sama serta yang tidak dapat dicabut bagi seluruh anggota keluarga manusia adalah dasar untuk kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia.”

‘Adalah dasar untuk kebebasan, keadilan dan perdamaian dunia’ juga merupakan cita-cita islam selama ini, Maududi<sup>3</sup> bahwa, kualitas kesucian, keindahan, kebaikan, kebajikan, kesuksesan dan kemakmuran yang dikehendaki Allah menghiasi kehidupan umat-Nya harus dibangkitkan dan dikembangkan dan bahwa segala bentuk eksploitasi, ketidakadilan, dan ketidaktertiban yang dalam pandangan Allah menghancurkan dunia dan merugikan hidup makhluk-Nya, harus diberantas dan dicegah. Dalam surah Al Maidah di atas Allah telah berfirman bahawa jika seorang manusia membunuh manusia yang lain tanpa adanya ketentuan yang pasti maka sama halnya ia membunuh manusia yang lainnya dan jika manusia memelihara manusia yang lainnya maka seolah-olah ia telah memelihara manusia seluruhnya.

Oleh karena itu hendaknya setiap manusia maupun makhluk Allah di muka bumi ini saling memelihara hak-hak dan kewajibannya, baik itu kepada Allah maupun sesama makhluk-Nya. Begitupun dengan memelihara hak-hak dan kewajiban seorang anak, yang merupakan bagian dari manusia. Dalam pasal 1 DUHAM di sebutkan bahwa, “Semua

<sup>2</sup> *Ibid.*, 10, Maududi, Maulana Abul A’la, 1995, *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

<sup>3</sup> *Ibid.*, 4, Maududi, Maulana Abul A’la, 1995, *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

manusia dilahirkan dalam segala kebebasan dengan martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikarunai akal dan hati nurani dan sepatutnya mereka bertindak dengan semangat persaudaraan terhadap sesama.”

Dan dalam hadist riwayat imam Muslim, Rasulullah saw bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (Islam), kedua orang tuanya lah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

Setiap manusia lahir dalam keadaan yang sama, fitrah tanpa ada perbedaan satu sama lain. Mereka hidup setiap hari, satu hari 24 jam 1440 menit 86400 detik, tidak ada yang kaya sehingga ia bisa hidup dalam satu hari lebih dari 24 jam atau yang miskin hanya dapat memiliki waktu dalam satu harinya kurang dari 24 jam. Semuanya sama tidak ada perbedaan, baik itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, pintar atau bodoh, hitam atau putih, barat atau timur, semuanya sama di hadapan Allah. Lantas kenapa masih adanya hukum rimba yang memberlakukan perbedaan kasta, ras, kulit ataupun segala aspek kehidupan lainnya yang membuat satu sama lain terasa berbeda. Semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dari mereka lahir hingga kematian menutup kehidupan mereka.

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya tulis ini yaitu *Literature Study* (kepuustakaan), yang dimaksud *Literature Study* adalah menelaah berbagai buku yang berkaitan dengan masalah. Yang kemudian data tersebut dituangkan kedalam penulisan ini.

## 2. Hak-hak Asasi Anak Dalam Islam

Berbicara soal hak anak sering kita kaitkan dengan kemiskinan yang menjadi fenomena-fenomena sosial saat ini, yang tergambar dalam benak kita adalah kolong jembatan, lingkungan pinggiran yang jauh dari kata layak, *trafficking* (jual-beli), pelacuran, eksploitasi seksual anak, pornografi anak, anak-anak korban kekerasan (*abuse*), korban peperangan, kelaparan hingga gizi buruk, *broken home*, pengungsian, buruh anak, anak-anak disleksia, dan pendidikan anak-anak miskin, lantas anak-anak dari golongan menengah ke atas termajinkan. Sepertinya telah menjadi hak paten jika masalah anak berawal dari ketidakberdayaan ekonomi, sehingga beranggapan bahwa anak-anak borjoui (baca: kaya) tidaklah memiliki masalah yang berarti. Sidqi dkk<sup>4</sup> bahwa tercatat pada musim hujan 17 Februari 2004, *Kompas* menulis kisah pedih seorang anak yang dikebiri habis-habisan haknya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak.

Bima, nama anak itu, bukan berasal dari keluarga miskin apalagi gelandangan, ia dan kedua orangtuannya tinggal dilingkungan kebayaan baru, jakarta selatan, dan kakeknya

<sup>4</sup> Sidqi, Adkhilni Mudkhola, *Dkk*, 2004, *Mom I Love You*, Bandung: Mizan Media Utama, 18-19

adalah seorang dokter spesialis anak ternama. Anak tampan yang masih duduk di kelas 1 SD elite *High Scope* Indonesia di bilangan TB Simatupang, awalnya didiagnosis terkena radang tenggorokan. Selama beberapa hari ia keluar-masuk Rumah Sakit Pondok Indah untuk berobat jalan. Tetapi, dokter salah diagnosis, Bima sakit demam berdarah. Tak ada tempat di Rumah Sakit Pondok Indah, Bima cepat dilarikan ke sebuah rumah sakit elite di kawasan Jakarta Selatan. Bukannya membaik, Bima malah diperiksa dari awal lagi karena pihak rumah sakit tidak mau menerima hasil diagnosis dari rumah sakit sebelumnya. Dari awal, Bima hanya ditangani suster. Berkali-kali, suster salah menusukkan jarum infus hingga kaki Bima membengkak. Sebelum hasil pemeriksaan selesai, kondisi Bima mendadak melemah.

Dalam kondisi tubuh membengkak, Bima masih sadar dan bertanya kepada ibunya. “Bu, kapan teman-teman mau jenguk aku? Aku pengen pulang, aku pengen sekolah lagi, aku mau main sama teman-teman. Bu, bawa dong, teman-teman aku kesini.” Kata Bima mengoceh sampai tengah malam. Namun, semua terlambat, Bima tidak bisa diselamatkan.

Dalam kasus ini masalah anak dapat diibaratkan sebagai virus. Di dalam ilmu biologi pada tubuh manusia terdapat virus dan bakteri yang dapat kapan saja menyerang sistem kekebalan tubuh, jika kekebalan tubuh melemah dan tidak segera di beri vaksin atau diobati, maka virus atau bakteri akan dengan mudah menyerang sistem kekebalan tubuh dan ia dapat berevolusi sehingga tahan akan suatu vaksin tertentu. Akibatnya tubuh melemah dan sistem kekebalan tubuh berkurang sehingga tubuh mudah terserang penyakit dari lingkungan luar. Saya tidak mengatakan bahwa kasus ini tidak dapat diselesaikan namun jika ditangani dengan sebelah tangan tanpa ada tindakan yang matang maka akan sulit untuk dihindari penyebaran virus yang semakin luas. Islam adalah agama universal, segala urusan hambanya Allah telah atur dalam kitab suci Al Quran dan Al Hadist. Begitupun masalah hak-hak yang anak miliki, berikut ini hak-hak anak dalam islam:

### **3. Hak Untuk Mendapatkan Kehidupan yang Baik.**

Kesehatan, adalah salah satu masalah utama bagi anak. Banyak anak yang kurang mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik bukan hanya bagi keluarga miskin, seperti Bima tadi ia bukan dari keluarga yang kurang akan kasih sayang, *broken home*, apalagi tidak mampu (dapat dibuktikan dengan orang tuanya yang rela mengeluarkan dana 12,5 juta untuk dua hari di rumah sakit elite). Singkatnya, Bima adalah sosok anak yang menerima kasih sayang dari orangtuanya, kehidupannya tercukupi jauh dari kesan kemiskinan, dan kekurangan. Tetapi apa daya anak tetaplah anak yang masih dianggap “manusia kelas kambing”.

Pelanggaran hak-hak anak masalah menjadi ancaman yang mengerikan sekalipun kepada anak seperti Bima yang berasal dari keluarga kaya. Mari kita renungkan berapa banyak anak yang tengah merenggang nyawa, menanti kebebasan mereka dengan jarak kematian yang semakin dekat. Berapa anak yang terisolasi di tempat terpencil, jauh dari pelayanan medis yang layak yang masih mengandalkan ramuan-ramuan dari dukun dan malah semakin membahayakan nyawanya. Anak-anak yang dari awal mereka menghirup udara kehidupan harus rela membaginya dengan penyakit yang terus menggerogoti hidupnya. Adakah tindakan nyata yang dilakukan demi mempertahankan senyum dan tawa mereka?.

Pengobatan seakan barang mahal yang lebih mahal dari nyawa seorang anak, mereka harus membayar mahal untuk mempertahankan kehidupan mereka yang walaupun baru seumur jagung. Setelah mendapatkan pelayanan kesehatanpun masalah tidak berhenti disitu, banyak anak-anak yang di tangani dengan enteng, contohnya Bima tadi, seharusnya Bima langsung dapat ditangani serius dengan melihat diagnosis rumah sakit sebelumnya, namun mereka malah membuang-buang waktu dengan melakukan diagnosis dari awal dan suster yang gegabah sehingga badan bima membengkang karena kesalahan memasukan infus. Hingga Bima meninggal dokter hanya dapat berkata “maaf, kami telah melakukan yang terbaik”. Apakah ini yang dinamakan terbaik, ketika nyawa seorang anak melayang hanya karena pelayanan yang tidak serius. Lantas berapa banyak Bima-Bima yang lain di dunia ini yang harus terenggut nyawanya di tangan pengobatan yang dimimpi-mimpikan oleh milyaran anak-anak lain di dunia ini.

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa orang tua di berikan tanggung jawab untuk memberikan hak-hak kepada anak-anak mereka, baik itu hak hidup atau hak untuk mendapatkan kesehatan. Anak adalah penyejuk hati bagi orangtuanya dan merupakan cobaan bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka sangatlah tidak berperilaku kemanusiaan jika ada seorang ibu yang menggugurkan anaknya karena malu atau yang membunuh anaknya karena takut akan kemiskinan. Allah swt telah berfirman :

*“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).” (QS Al An'am:151)*

Anak-anak bukanlah kelinci percobaan yang ketika mereka sakit ditangani dengan sebelah mata, seakan-akan nyawa mereka dapat diganti dengan nyawa anak-anak yang lain. Anak-anak ada untuk hidup dimasanya bukan di masa orang dewasa saat ini, mereka hidup untuk dunianya yaitu dunia kita nanti, dunia ini di masa mendatang. Mereka adalah masa depan dunia, kehidupan mereka haruslah kita lindungi. Lantas tanpa mereka, tanpa kehidupan mereka akankah dunia ini masih dapat berlanjut? Apakah mereka masih dianggap “manusia kelas kambing”?.

Dalam pasal 24 KHA bahwa,

- a. Negara-negara peserta mengakui hak-hak anak untuk menikmati status kesehatan tertinggi yang dapat dicapai dan untuk memperoleh sarana-sarana perawatan penyakit dan pemulihan kesehatan. Negara-negara peserta akan berusaha untuk menjamin bahwa tak seorang anakpun yang akan diwampas haknya untuk memperoleh pelayanan perawatan kesehatan seperti itu.
- b. Negara-negara peserta akan mengusahakan pelaksanaan sepenuhnya dari hak ini dan khususnya akan mengambil langkah-langkah yang tepat:
  - 1) Untuk memperkecil angka kematian bayi dan anak.
  - 2) Untuk memestikan pengadaan bantuan medis dan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk semua anak dengan tekanan pada pengembangan perawatan kesehatan dasar.
  - 3) Untuk memberantas penyakit dan kekurangan gizi, termasuk dalam kerangka perawatan kesehatan dasar, melalui antara lain; penerapan teknologi yang mudah diperoleh dan melalui pengadaan makanan bergizi yang memadai dan air minum yang bersih, dengan mempertimbangkan bahaya-bahaya dan risiko-risiko pencemaran lingkungan.
  - 4) Untuk memastikan perawatan kesehatan sebelum dan sesudah melahirkan bagi ibu-ibu.
  - 5) Untuk memastikan bahwa semua golongan masyarakat, terutama para orang tua dan anak-anak di beri informasi, bisa memperoleh pendidikan dan mendapatkan dukungan dalam penggunaan pengetahuan dasar tentang kesejahteraan dan gizi anak, manfaat-manfaat dan pemberian air susu ibu, kesehatan dan penyehatan dan pencegahan kecelakaan.
  - 6) Untuk mengembangkan perawatan kesehatan pencegahan, bimbingan untuk para orangtua dan pendidikan dan pelayanan keluarga berencana.

- c. Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah yang efektif dan tepat dengan tujuan menghapuskan kebiasaan-kebiasaan tradisional yang merugikan kesehatan anak.
- d. Negara-negara peserta berusaha untuk meningkatkan dan mendorong kerja sama internasional untuk mencapai secara bertahap realisasi sepenuhnya dari hak yang diakui dalam pasal ini. Dalam hal ini perhatian khusus akan diberikan kepada kebutuhan negara-negara berkembang.

#### 4. Hak Mendapatkan Pendidikan

Tidak cukup di situ problematika anak seakan tidak ada ujungnya, pendidikan adalah salah satu permasalahan yang menjamur di negeri ini. Orang tua sekan lupa kewajiban mereka untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Dalam pikiran mereka ketika anak telah cukup untuk bekerja maka itulah rutinitas kehidupan mereka. Bekerja siang dan malam untuk sesuap nasi mungkin pepatah itu memanglah gambaran dari kehidupan anak-anak di negeri ini bahkan di negara maju sekalipun. Anak-anak di eksploitasi tenaganya demi kewajiban yang tak seharusnya mereka lakukan, hingga melupakan kewajiban mereka yang sesungguhnya yaitu belajar. Telah disebutkan jika anak adalah masa depan bangsa dan itu sebuah fakta yang tidak dapat di ganggu gugat, lantas bagaimana mereka bisa meneruskan dunia jika dunia mereka saja suram. Bagaimana dunia akan berkembang jika kreativitas dan impian mereka saja terkekang, jauh dari kata kebebasan berekspresi seperti yang selalu dikemukakan dalam kampanye pemilu. Pendidikan merupakan kunci bagi kemajuan dunia, jika kuncinya saja mereka tidak punya lalu mereka dapat masuk dengan apa sedang pintunya masih terkunci.

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS An Nisa:9)*

Padahal dalam pasal 45 UU No.1 Tahun 1974 tentang pokok-pokok perkawinan, menentukan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak yang belum dewasa sampai anak-anak yang bersangkutan dewasa atau dapat berdiri sendiri. Orangtua merupakan yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Pasal 9 UU No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak).

Pasal 2 UU No.4 Tahun 1979 menentukan bahwa hak-hak anak berupa: kesejahteraan, perawatan, asuhan, bimbingan, pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah

dilahirkan, dan perlindungan dari lingkungan hidup yang dapat membahayakan pertumbuhan dan perkembangannya.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrir:6)*

Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan, baik itu gedung sekolah yang layak, fasilitas yang memadai, guru-guru profesional yang dengan sepenuh hati memberikan ilmunya, ataupun lingkungan yang sehat demi pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, agar kelak mereka siap menghadapi dunianya. Orang tua dan keluarga sejatinya adalah sekolah pertama bagi anak, apalagi bagi seorang ibu yang pertama kali di kenali oleh anak ketika ia memulai kehidupan. Pendidikan yang tinggi bukanlah syarat menjadi manusia, namun mencari ilmu dan mengalinya terus menerus merupakan arti dari manusia yang sesungguhnya. Hingga Rasul pun memberikan perumpamaan dengan “carilah ilmu sampai ke negeri cina” yang menyatakan bahwa pendidikan meruakan hal penting dalam suatu kehidupan, mau itu pendidikan formal atau non formal.

Hadits riwayat dari Ali bin Abi Thalib, bahwasannya Nabi saw bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

*“Didiklah anak-anak kalian, sebab sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka, bukan zaman kalian.”*

## 5. Hak Mendapatkan Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan anugerah dari Allah, setiap diri seorang manusia pasti memiliki hati dan di dalam hatilah seseorang merasakan hal yang dinamakan kasih sayang. Kasih sayang yang paling indah ialah kasih sayang Allah kepada hambanya, maka dari itu sudah sepatutnya manusia bisa saling berkasih sayang agar tercipta dunia yang rukun dan damai. Begitupun bagi seorang anak, mereka ingin mendapatkan kasih sayang, baik itu dari orangtuanya ataupun dari dunia yang baru mereka kenal ini. Orang dewasa terkadang merasa malu dalam mengungkapkan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka, orang dewasa terkesan *galak* dan kaku di depan anak sehingga anak menganggap tidak ada orang dewasa yang menyayangi mereka. Mereka lebih asik dengan dunianya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, begitupun dengan orang dewasa yang waktunya lebih banyak dihabiskan untuk berkarier ketimbang bermain dan mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka. Islam adalah agama berkasih sayang, dan

mengajarkan umatnya untuk berkasih sayang pula. Curahkanlah kasih sayang kepada anak-anak karena Allah pun Maha Penyayang.

## 6. Hak Untuk Bermain

Abazhah<sup>5</sup> mengatakan suatu hari Umar melihat Hasan dan Husain sedang menaiki punggung Nabi, dan berkata, "sebaik-baik kuda tunggangan adalah yang ditunggangi kalian." Lalu, Nabi membalas, "sebaik-baik penunggang kuda adalah mereka berdua." Jika Hasan-Husain menunggangi nabi saat beliau sedang mengerjakan shalat, beliau tidak akan menurunkan mereka sampai mereka sendiri yang turun. Jika melakukan rukuk, beliau merenggangkan agak lebar agar mereka bisa bermain-main di bawahnya. Abdullah Ibnu Syadad meriwayatkan, "saat Rasulullah mengimami shalat, tiba-tiba Husain datang lalu menaiki pundak beliau saat beliau sedang bersujud. Beliau pun memperlama sujudnya sampai sahabat mengira sedang terjadi sesuatu. Begitu shalat usai, mereka berkata, "Tadi engkau bersujud lama sekali."

"Ya, anakku tadi ke sini. Aku tak ingin terburu-buru sampai ia puas dengan keinginannya," jawab beliau. Beliau selalu mencari kesempatan untuk bermain bersama si Hasan-Husain.

Bagitu Rasulullah telah memberikan contoh yang baik bagi umatnya, dengan berkasih sayang dan memberikan hak kepada anak untuk bermain. Masa kanak-kanak merupakan tahap awal kehidupan seorang manusia, masa dimana waktunya dihabiskan dengan bermain dan belajar. Karena rasa ingin tahu mereka yang besar, hal yang kecilpun sangat berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Orangtua memang akan merasa bangga jika anaknya berprestasi di sekolah, tidak ketinggalan jaman dengan memberikan gadget mahal kepada anak-anak mereka, mengikut sertakan puluhan les agar anak-anaknya berbakat, atau memaksakan agar anak-anaknya masuk ke sekolah unggulan. Lantas apakah mereka bertanya apa yang anak-anak itu inginkan. Atau mendengarkan sepatah kata dari mulut kecil mereka?.

Orang dewasa mungkin pernah merasakan masa-masa dimana mereka menghabiskan waktunya untuk bermain, seperti bermain di pematang sawah, bermain di lapang dengan teman-teman atau menaiki pohon untuk mengambil mangga yang sudah matang, dan ketika pulang ibu memarahi karena baju yang kotor atau pulang terlau malam. Semua orang pasti pernah merasakan kebahagiaan yang tak terhingga itu, namun apakah tidak terbesit dalam pikiran mereka anak-anak saat ini pun sama ingin merasakan kebahagiaan itu.

Hasan dan Husain adalah contoh anak yang diberikan haknya untuk bermain. Terkadang orangtua akan marah saat anaknya mengganggu mereka yang sedang sholat atau

---

<sup>5</sup> Abazhah, Nizar, 2011, *Sahabat-Sahabat Cilik Rasulullah*, Jakarta: Zaman, 89

sedang bekerja, lalu bagaimana dengan Rasul ia begitu tenang bahkan mencuri kesempatan untuk bermain, mereka hanyalah anak-anak yang memang masanya bermain. Rasul seorang utusan Allah pun menghormati dan memberikan hak bermain kepada anak, sedang kita umatnya seakan *genssi* untuk mengakui hal itu. Seakan sudah tidak ada lagi harapan kepada anak jika waktunya hanya di habiskan dengan bermain bukannya belajar. Paradoks tentang anak yang sering bermain akan menjadi anak nakal telah tertanam dalam diri setiap orangtua. Padahal jika orangtua dapat lebih pintar dan cermat dalam mengatur waktu dan dunia bermain anak maka hal itu hanyalah angin kosong. Buktinya hasan dan Husain apakah diantara mereka pernah ada sejarah yang mencatat karena Rasul membiarkan mereka bebas bermain mereka menjadi orang yang tidak berguna, tidak pernah ada. Kuncinya hanya satu komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua hendaknya mau mendengarkan anak, dan ajak mereka bermain mungkin hal itu akan membuat anak lebih di hargai dan merasa bahwa ia masih memiliki orangtua.

## 7. Hak Mendapatkan Pengasuhan

Orang tua bagi anaknya ialah bagai sebuah roda, tanpa mereka anak tidak akan bisa apa-apa, ia tidak akan bisa menjalani hidup dan yang jelas tanpa orangtua tidak akan ada yang namanya anak di dunia ini. Oleh karena itu islam sangat mewajibkan orang tua untuk mendidik dan mempersiapkan anaknya bagi dunia yang baru bagi mereka. Di mulai ketika mereka masih dalam kandungan, orangtua dianjurkan untuk sangat berhati-hati dalam masa ini, karena bayi sangatlah rentan mengalami keguguran atau kelainan saat mereka dilahirkan. Lalu ketika mereka lahir, seorang ibu hendaknya memberikannya asi hingga usia 2 tahun, usia yang yang di perintahkan oleh Allah dan baik bagi tumbuh kembang anak nantinya.

Lalu di usia *golden age* (2-6 tahun) orang tua hendaknya mulai mendidik dan mempersiapkan pendidikan bagi anak-anak mereka agar anak mulai terbiasa untuk terus menggali ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengarahan agar memiliki akhlak yang mulia. Amin<sup>6</sup> menyebutkan ibarat kulit biji yang rela terkoyak, demi munculnya tumbuhan baru. Pernah engkau memperhatikan sebuah biji, yang merupakan asal dari bakal tumbuhan baru? Apa yang terjadi pada biji tersebut? Pasti kulit biji itu terkoyak. Demikian perumpamaan perjuangan yang dialami orangtuamu, ketika melahirkan, membesarkan, menjaga, menafkahi dan mendidikmu. Mereka rela menghadapi berbagai kesuitan bahkan derita, mereka rela dan harus berkorban, demi kelahiran dan kehidupan sang anak tercinta. Itulah bagaimana pengorbanan orangtua bagi anaknya, dan itulah gambaran bagaimana orang tua yang memberikan hak kepada anak-anaknya.

<sup>6</sup> Amin, Rusli dan Eka Putri Handayan, 2012, *Kado Terindah Untuk Anakku*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 15

## 8. Hak Mendapatkan Nama Yang baik

Nama adalah bagian dari diri setiap manusia, tanpa sebuah nama manusia hanyalah manusia tanpa ada yang dapat menggambarkan dirinya. Nama adalah sebuah doa, pepatah itu ada benarnya juga. Setiap orangtua pasti menyimpan sebuah harapan dari nama anak-anak mereka. Begitupun anak yang memiliki hak untuk mendapatkan nama yang baik.

*"(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS Ali Imran : 35-36).*

Nama anak adalah penting karena nama dapat menunjukkan identitas, identitas keluarga, bangsa, bahkan akidahnya. Dalam islam dianjurkan memberikan nama yang baik yang dapat menunjukkan identitas keislamannya. Nama juga berpengaruh pada diri seseorang, karena sebuah nama seseorang bisa terdorong untuk mewujudkan *image* yang terkandung dalam namanya. Dalam pasal 7 KHA menyebutkan bahwa, "Anak akan didaftar segera setelah lahir dan akan mempunyai hak sejak lahir atas nama, hak untuk memperoleh suatu kebangsaan dan sejauh mungkin, hak untuk mengetahui dan diasuh oleh orangtuanya."

## 9. Mewujudkan Hak Asasi Anak

Pendidikan berkualitas, fasilitas dan pelayan kesehatan yang memadai, taman bermain yang menyenangkan, bebas dari eksploitasi dan pelanggaran, dan orang dewasa yang mengerti anak, adalah hal yang diimpikan jutaan anak di dunia ini. Bebas, itulah satu kata yang dapat menggambarkan semuanya. Namun apa sesungguhnya yang dapat membuat dunia terasa sempurna bagi anak? Yang membuat terasa sempurna adalah pilihan terakhir. Orang tua yang mau mengerti dan mau mendengarkan anak adalah suatu kesempurnaan bagi seorang anak, karena orang tua adalah dunia bagi anak. Jika dunianya saja ada untuknya, mau mendengarkannya lalu apalagi yang dapat dirasakan oleh anak selain kebahagiaan.

Tidak akan ada eksploitasi, tidak akan ada kekerasan, tidak akan ada pelecehan, tidak akan ada pembodohan. Suara anak didengar dan mereka tidak mau semua itu, maka orang dewasa akan mengerti dan mewujudkan setiap aspirasi mereka. Sungguh bahagia dunia setiap anak. Faktanya apakah dapat terwujud hal demikian? Kembali kepada diri setiap orang. Jika ia ingin dunia ini berlanjut maka buat dunia anak untuk terus berlanjut. Jika ia masih ingin

melihat dunia tersenyum, jangan buat pudar senyum anak-anak itu. Jika ia ingin merasakan akhir yang bahagia, awali dengan kebahagiaan pada diri setiap anak.

### C. Kesimpulan

Anak adalah manusia laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap kedewasaan. Ia merupakan keturunan kedua dari orangtuanya. Jika telah mencapai kedewasaan ia masih menjadi anak bagi kedua orangtuanya. Setiap manusia telah dianugrahi hak dan kewajibannya begitupun dengan anak, ia memiliki hak-hak yang harus orangtuanya penuhi antara lain; hak untuk hidup, hak untuk mendapat pendidikan, hak mendapatkan kasih sayang, hak untuk bermain, hak mendapatkan nama yang baik, dan hak untuk mendapatkan pengasuhan. Islam telah menjelaskannya dengan rinci dalam ayat-ayat Al Quran dan Al Hadist. Dan mewajibkan orangtua untuk memenuhi hak-hak seorang anak. Anak adalah anugerah terbesar bagi setiap orang tua juga kebahagiaan bagi mereka. Namun masalah anak belum dapat terselesaikan karena kurangnya pemahaman dan informasi mengenai hak-hak anak. Sehingga pelanggaran HAM seperti pelecehan, penganiayaan, eksploitasi, dan kekurangan gizi masihlah menjadi momok menakutkan bagi kehidupan anak-anak. Orang dewasa hendaknya mau bekerjasama dalam menuntaskan permasalahan rumit ini. Islam pun telah memberikan solusinya. Karena jika semakin terlupakan, maka masa depan dunia sedang berada di ujung kepunahan. Miliaran anak-anak di negri ini juga di seluruh dunia, sedang menunggu aksi nyata supaya gizi mereka tercukupi, pendidikan yang berkualitas, dan perlindungan atas diri-diri mereka. Anak-anak yang seharusnya sudah siap untuk menjadi masa depan dunia ini sedang menunggu pengakuan dan perwujudan atas hak-hak yang mereka miliki.

### Referensi

- Abazhah, Nizar. 2011. *Sahabat-Sahabat Cilik Rasulullah*. Jakarta: Zaman
- Abdul Halim, M. Niphan. 2005. *Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amin, Rusli dan Eka Putri Handayan. 2012. *Kado Terindah Untuk Anakku*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Easwaran, Eknath. 2013. *Ghandi The Man*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Gultom, Maidin. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung: PT Refika Adiatama
- Hamid, Shalahuddin. 2000. *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amissco.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> diakses pada 15 November 2021
- <https://Anak%20dalam%20kacamata%20Al%20Qur'an%20%20Catatan%20Se%20mak%20Belukar.html> diakses pada 13 November 2021
- [http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC\\_bahasa\\_indonesia\\_version.pdf](http://www.unicef.org/magic/media/documents/CRC_bahasa_indonesia_version.pdf) diakses pada 10 November 2021
- <http://www.parentingnabawiyah.com/index.php/artikel--keluarga/anak-parenting/231-hak-hak-anak-dalam-al-quran-bagian-1> diakses pada 8 November 2021
- Istadi, Irawati. 2003. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Kauma, Fuad. 2003. *Buah Hati Rasulullah, Mengasuh Anak Cara Nabi*. Bandung: Hikmah.

- Maududi, Maulana Abul A'la. 1995. *Hak-Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mazhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama. Majalah al-Wa'ie Januari 2008.
- Mujtahid, L, Dkk. 2004. *Membangun Anak Negri, NTB: Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Nusa Tenggara Barat*
- Sidqi, Adkhilni Mudkhola, Dkk. 2004. *Mom I Love You*. Bandung: Mizan Media Utama.